

AKULTURASI PSIKOLOGIS DAN INOVASI PEMUKA AGAMA: RELASI DAN HARMONISASI BERAGAMA DI KECAMATAN MEDAN TIMUR

Silva Ardiyanti¹, Sepma Pulthinka Nur Hanip²

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Email: silvaardiyanti9419@gmail.com

²Email: shevahanip182@gmail.com

Abstrak: Indonesia sebagai negara yang multikultural mendukung dan menghargai perbedaan antar agama, etnis dan budaya. Namun, dibalik hal tersebut, konflik antar agama kerap terjadi dalam beberapa tahun terakhir khususnya di Medan. Oleh Sebab itu, peran sentral tokoh agama yang telah memahami psikologis masyarakat yang salah satunya dengan menghadirkan inovasi kebersamaan bertujuan untuk menanggulangi konflik keagamaan. Dengan menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan teknik menetapkan subjek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah teknik *purposive sampling* yaitu proses pemilihan responden sebagai subjek yang didasarkan pada kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan, peran tokoh agama menjadi sentral memberikan teladan kepada masyarakat beragama bagaimana berperilaku dan bersikap dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, adanya inovasi seperti nonton bersama, menghargai tradisi, dan adanya bantuan sosial untuk saling memberi menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial.

Kata Kunci: Keberagaman, Pemuka Agama, Inovasi

Title: *Psychological Acculturation and Innovation of Religious Leaders: Religious Relations and Harmonization in East Medan sub-district*

Abstract: *Indonesia as a multicultural country supports and respects differences between religions, ethnicities and cultures. However, behind this, conflicts between religions have often occurred in recent years, especially in Medan. Therefore, the central role of religious leaders who have understood the psychological community, one of which is by presenting togetherness innovation aims to overcome religious conflict. By using qualitative research with a case study approach that uses the technique of determining the subject of research used by the author is purposive sampling technique that is the process of selecting respondents as subjects based on certain criteria. The results of this study indicate, the role of religious leaders to be central to provide an example to the religious community how to behave and behave in practicing the values of goodness. In addition, innovations such as watching together, respecting traditions, and social assistance to give to each other are important to maintain social harmony.*

Keywords: *Diversity, Religious Leaders, Innovation*



PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang multikultural, multietnis, multi agama dan multibudaya.¹ Keberagaman tersebut hidup dalam satu kesatuan yang dibingkai sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bapak Presiden RI, Joko Widodo (2020) mengungkapkan bahwa, keberagaman bangsa Indonesia sebenarnya adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai modal dan kekuatan bangsa. Artinya, sebuah anugerah bisa jadi kekuatan jika setiap warga negara bersatu meski berbeda budaya, ras, agama dan bahasa. Perbedaan dalam pandangan Kyai Ahmad Mustofa Bisri adalah sesuatu yang fitri atau suci sehingga upaya penyeragaman merupakan tindakan yang sia-sia.² Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan merupakan garis yang telah ditakdirkan untuk bangsa, sehingga persatuan yang dimaksud tidaklah menyatukan semua masyarakat dalam keragaman yang sama, tetapi menerima dan memelihara perbedaan dengan saling memahami dan menghargai.³

Namun dibalik dukungan dalam menerima keberagaman tersebut, kasus intoleran antar pemeluk agama di Indonesia, khususnya di Medan rawan terjadi. Pada 28 Desember 2016, seorang pemuda berusia 18 tahun diidentifikasi sebagai muslim bertindak intoleran dengan menyamar sebagai jamaah untuk menyerang Pastor Albert Pandiangan (60 tahun) di Gereja Katolik Santo Joseph yang terletak di Jl. Dr. Mansur Medan Selayang. Pemuda itu berlari sambil menengadakan pisau saat Pastor sedang berkhotbah di depan jamaah. Untungnya, jamaah dapat dengan cepat mencegat pemuda itu dan Pastor tersebut hanya mengalami luka ringan karena ditimpah kipas angin besar ketika mencoba menyelamatkan dirinya sendiri.⁴

Permasalahan intoleran antarumat beragama juga terjadi pada 19 Januari 2019 di sebuah rumah yang digunakan sebagai tempat peribadatan umat Kristen Protestan yang terletak di Komplek Griya Martubung, Blok 8 Permai, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Penyebab kasus ini terjadi karena adanya warga sekitar yang melakukan penggerebekan saat jamaah sedang melakukan ibadah. Tindakan warga tersebut dilakukan karena mereka menilai bahwa kegiatan peribadatan jamaah di rumah tersebut tidak memiliki izin dari pemerintah setempat. Sementara itu, menurut Jan Fransman Saragih yang merupakan pemilik rumah menyatakan bahwa izinnnya sudah diurus tetapi sulit mendapatkan

¹ Schermerhorn (dalam wirutomo) menggambarkan kondisi kemajemukan menjadi empat: pertama kemajemukan ideologis berkenaan perbedaan kepercayaan yang dianut, kedua kemajemukan politik yang beragam dan relatif otonom, ketiga kultural yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan masing-masing dan ke empat kemajemukan struktural yang mana banyaknya kelas-kelas sosial. Paulu Wirutomo, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012), 37.

² Ahmad Nurcholish, *Celoteh Gus Mus*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2018), 174.

³ Zainal Abidin Bagir, et.al., *Pluralisme Keluarga: Arab Baru Politik Keagamaan di Indonesia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), 9.

⁴ Dewi Agustiana, *Pastor Albert Diserang Pelaku Percobaan Bom Bunuh Diri saat Khotbah*, (Medan: TribunNews.com, 2016).

legitimasi dari pihak setempat meskipun segala bentuk persyaratan sudah sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri (PBM) No 8 dan 9 Tahun 2006.⁵

Menyatukan perbedaan bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi jika menyangkut perihal agama. Meskipun tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan, namun setiap agama memiliki aturan serta dogma tersendiri yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.⁶ Oleh sebab itu, para pemuka agama memiliki peranan penting karena dianggap lebih berkompeten dalam menghadapi problematika agama sehingga diharapkan dapat menjadi acuan dalam merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada fitrahnya sebagai makhluk religius.

Untuk mencapai kedamaian antar pemeluk agama, dibutuhkan akulturasi budaya atau penyesuaian diri terhadap perilaku yang telah terjadi baik pada tatanan sosial maupun norma-norma yang berlaku sebagai perekat sosial. Masyarakat multia agama sangat memperhatikan pemuka agama sebagai teladan dalam segala hal termasuk sosial. Strategi dalam berinteraksi para pemuka agama antar sesama maupun dengan umat beragama lainnya sangat diperlukan guna menjalin rasa saling menghargai. Selain itu, sinergi antara pemuka agama dan masyarakat sangat diperlukan dengan melahirkan inovasi-inovasi sebagai jalan hidup rukun. Namun dalam hal menjaga toleransi masih kerap terjadi marginalisasi yang salah satunya diakibatkan oleh status minoritas baik itu suku, ras, agama maupun bahasa. Tulisan ini menyoroti pemuka agama yang menyesuaikan diri terhadap perilaku yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat dan kerjasama pemuka agama dengan warga setempat untuk melahirkan inovasi dan budaya baru dalam menyemai toleransi.

METODE

Penelitian ini merupakan *field reasearch*, menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif jenis *case study*.⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu yang dialami subjek penelitian, misalnya memahami apa yang dirasakan orang lain, pola pikir atau persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah serta menggunakan berbagai metode ilmiah guna mendeskripsikan sebuah peristiwa, pengalaman atau fenomena psikologis tertentu.⁸

⁵ Muhammad Fadli Taradifa, *Warga Geruduk Gereja di Medan, Polisi: Tak Ada Larangan Ibadah Bangunan Gereja Belum Berizin*, (Medan: *Tribun-Medan.com*, 2019).

⁶ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontenporer*, Cet.1, (Yogyakarta: AK Gruop, 2003), 105.

⁷ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 7.

⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2019), 5.

Dalam penelitian ini, teknik menetapkan subjek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah teknik *purposive sampling* yaitu proses pemilihan responden sebagai subjek yang didasarkan pada kriteria tertentu.⁹ Terkait pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kerangka analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai selesai sehingga datanya jenuh.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasikan Psikologis Para Pemuka Agama di Kecamatan Medan Timur

Medan adalah salah satu kota terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 2.279.894 juta jiwa. Kepadatan ini diikuti oleh pemeluk agama yang relatif kompetitif, yaitu Islam (64,53%), Kristen Protestan (20,99%), Kristen Katolik (5,11%), Buddha (8,28%), Hindu (1,04%), dan Konghucu (0,06%).¹¹ salah satu wilayah yang menjadi lokasi penelitian adalah kecamatan Medan Timur memiliki luas 7.82 km² dengan ketinggian 20 mdpl, dan terletak antara 03.602227 Lintang Utara serta 98.682400 Bujur Timur. Kecamatan Medan Timur merupakan salah satu pusat instansi, bisnis dan jasa di Kota Medan. Secara geografis Kecamatan Medan Timur berbatasan langsung dengan 4 kecamatan yaitu Kecamatan Medan Kota di sebelah Selatan, Kecamatan Medan Deli di sebelah Utara, Kecamatan Medan Perjuangan dan Kecamatan Medan Tembung di sebelah Timur, dan terakhir Kecamatan Medan Barat di sebelah Barat.¹²

Masyarakat Kecamatan Medan Timur dengan segala kemajemukannya terdiri dari berbagai macam etnis, suku bangsa, dan kepercayaan yang hidup rukun. Kemajemukan agama yang diakui secara nasional oleh pemerintahan Republik Indonesia ialah Islam, Protestan, Katolik, Buddha dan Hindu terdapat di masyarakat Kecamatan Medan Timur. Dalam aktivitas sosialnya, masyarakat Kecamatan Medan Timur tidak hanya berinteraksi dengan sesama agama melainkan berbaur dengan masyarakat yang berbeda agama. Masyarakat Kecamatan Medan Timur bila ditinjau dari penganut agamanya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2017), 124.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Method*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 334.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Kota Medan dalam Angka 2020*, (Medan: Cv Mandiri Lestari, 2020), 194.

¹² Badan Pusat Statistik Kota Medan, “*Kecamatan Medan Timur dalam Angka 2019*,” (Medan: CV Mandiri Lestari, 2019), 3.

Tabel 1.1

Persentasi Penduduk di Kecamatan Medan Timur Berdasarkan Penganut Agama

No	Agama	% Penduduk
1.	Islam	63,67%
2.	Protestan	16%
3.	Katolik	4,84%
4.	Buddha	12%
5.	Hindu	3,4%

Sumber Badan Pusat Statistik Kota Medan Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, Medan Timur merupakan salah satu masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat multi agama, peran pemuka agama begitu penting sebagai suri teladan tentang ajaran agama yang bersifat humanis. Peran sentral pemuka agama seperti yang dikatakan oleh Weber sebagai sosok yang karismatik memungkinkan semua tingkah laku dan perbuatannya memiliki efek yang besar terhadap masyarakat sekitar.

Dalam proses ini tingkah laku para pemuka agama pada dasarnya menggambarkan psikologis. Psikologis yang dimaksud di sini diartikan perilaku dan proses mental yang dapat menggambarkan keperibadian seseorang. Dalam hal ini, peneliti akan mengemukakan praktik perilaku yang diterapkan oleh pemuka agama dalam menjaga dan memelihara toleransi beragama yang dijadikan sebagai sumber etika yang melahirkan spirit humanis religius yang berpusat pada pengalaman dan kekuatan manusia dalam menilai dirinya sendiri dan alam sekitarnya sebagai upaya memajukan pikirannya.¹³

Bagi pemuka agama, tujuan tertinggi dalam pergaulan bermasyarakat adalah memiliki cara berpikir dan berperilaku dengan menganggap semua orang setara dalam hal kemanusiaan. Dalam diskusi keagamaan, peran agama memiliki aspek yang sangat vital dengan puncak tertingginya melahirkan nilai-nilai seperti terpuji, setia, lemah lembut, dan adil antar sesama.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan para pemuka agama terkait membangun sikap toleransi terhadap umat beragama di Kecamatan Medan Timur diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, sebagaimana yang disampaikan oleh pemuka agama Islam sebagai berikut:

“Biasanya akan melakukan kegiatan pengajian rutin yang tidak hanya membahas tentang tauhid namun juga membahas mengenai muamalah. Kegiatan kajian tersebut dilaksanakan setiap hari minggu setelah bakdah subuh hingga jam 07.30 pagi yang kemudian akan dilanjut dengan kegiatan bela diri dan memanah untuk para anak-anak dan remaja di lingkungan Kecamatan Medan Timur.”

¹³ Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama*, Terj. Ervina Maulida, (Yogyakarta: Basa-Basi, 2019), 189.

¹⁴ Ibn Hazm al-Andalusi, *Psikologi Moral untuk Hidup Bijak dan Bahagia*, Terj. Zaimul Am, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 72.

Dalam kegiatan kajian ini, beliau mengatakan selalu memberikan pemahaman mengenai persaudaraan serta kewajiban menjaga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya walaupun berbeda agama, suku, bangsa maupun negara. Metode berdakwa ini banyak diikuti masyarakat setempat, saat menyampaikan dakwa beliau mengatakan haruslah menggunakan tutur kata yang baik, dan bahasa yang mudah agar dapat diterima serta dipahami oleh warga masyarakat yang mengikuti kajian. Namun bagaimanapun hasil akhir dari kajian yang diberi tetap tergantung pada diri dan keikhlasan hati individu tersebut dalam menerima. Saya hanya bisa memberikan arahan dan bimbingan selebihnya saya tidak memaksa kemauan warga.¹⁵

Metode dakwah yang dilakukan pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyampaian yang berbentuk nasihat agar seseorang dapat hidup secara berdampingan dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan yang multi agama. Penyesuaian diri merupakan tekanan atau dorongan yang melibatkan akan kebutuhan sebagai usaha untuk memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan serta usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas sosial yang ada. Penyesuaian diri ini melibatkan respon mental dan perilaku manusia.¹⁶

Dalam konteks penyesuaian diri yang dilakukan oleh para pemuka agama, pergaulan sehari-hari penting untuk dilakukan salah satunya berbaur dengan orang yang termasuk berbeda agama. Namun ada batasan-batasan tertentu yang harus dijaga, sehingga pergaulan tersebut memiliki porsi dan proposisi yang pas. Seperti halnya pengakuan pemuka agama Islam yang menceritakan bahwa ada seorang warga nonmuslim yang selalu ikut membantu apabila masjid sedang membuat kegiatan keagamaan, warga tersebut selalu dengan tulus mengulurkan tangannya padahal ia sedang bekerja tambal ban di sekitar masjid.

Selain memberikan pengetahuan kepada umat, pemuka agama memberikan contoh berupa perilaku sehingga dapat ditiru oleh umat. Sebagaimana pernyataan Pendeta Protestan yang mengaku bahwa, awalnya ikut berpartisipasi secara diam-diam dalam membantu umat Islam menyumbangkan sedikit rezeki kepada nazir masjids untuk ikut Qurban. Namun, perbuatan saya diketahui umat dan tetangga yang beragama sama dengan saya, terlihat kecemburuan sosial yang dirasakan umat saya, namun saya memberi pemahaman yang baik untuk saling membantu kepada sesama manusia, karena Tuhan selalu menanamkan cinta dan kasih kepada siapapun. Sehingga mereka pun di tahun selanjutnya turut berpartisipasi dalam kegiatan membantu umat lain.¹⁷ Hal yang sama dikatakan oleh pemuka agama Katolik:

“Pemuka agama tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan saja, namun juga menjadi suri teladan untuk umatnya. Sebagai panutan bagi umatnya sudah semestinya pemuka agama terlebih dahulu memiliki nilai-nilai baik. Setelah kita memiliki nilai-nilai baik dengan umat tentu akan terjalin interaksi yang baik kepada

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Sariadi Karma.

¹⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 51.

¹⁷ Bapak Tomi Nababan, Pemuka Agama Protestan, Wawancara.

umat, tak terkecuali masyarakat beragama lainnya. Selain itu dengan tertanamnya nilai-nilai agama yang baik juga akan menjadi sebuah kontrol untuk kita menjaga perkataan dan perbuatan agar tidak menyakitkan orang lain. Jika pemuka agama dapat membina dan memimpin umatnya secara tepat tentu saja pengikutnya akan berada di jalan yang tepat.”¹⁸

Sedangkan pemuka agama Hindu meyakini konsep karma dalam berperilaku dengan sesama manusia. Secara psikologis, hal yang selalu ditanamkan kepada diri yaitu teruskan berbuat baik dan menerima individu atau kelompok. Kecuali jika individu atau kelompok tersebut membuat pertikaian, maka boleh waspada namun tidak untuk membenci. Sebagai manusia haruslah berbuat baik dengan manusia lainnya sebab melakukan perbuatan jahat tidak menutup kemungkinan karma akan datang dan manusia tersebut mengalami reinkarnasi untuk menebus dosa di masa lalu.¹⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan umat beragama, para pemuka agama harusnya memiliki dasar-dasar dalam membangun sikap toleransi yaitu: *Pertama*, memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik sesuai kitab suci sehingga apapun perkataan dan tindakan yang keluar dapat menjadi contoh untuk umatnya. Karena pada dasarnya, pemuka agama mempunyai posisi yang vital di mata umat sebagai sosok yang dapat memberikan suri teladan yang baik. *Kedua*, adanya pembiasaan berulang dari kegiatan-kegiatan sosial, kemanusiaan dan keagamaan. *Ketiga*, tidak memaksa masyarakat atau umat untuk mengikuti kehendak yang diinginkan. *Keempat*, membiarkan umat melakukan penyesuaian terhadap dirinya, lingkungan sosial maupun keluarga. *Kelima*, menyadarkan umatnya bahwa setiap perilaku yang baik dan buruk yang dilakukan akan mendapat ganjaran dari Tuhan Yang Maha Esa.

Inovasi Umat Beragama dalam Membangun Sikap

Dalam menumbuhkan, memelihara, dan mempertahankan sikap toleransi beragama tetap terjaga tentulah bukan usaha yang mudah. Hal ini dikarenakan, untuk terciptanya kedamaian dan kerukunan antarumat dibutuhkan kerjasama antar seluruh dimensi masyarakat. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Ibu Monika bahwa:²⁰

“Untuk menumbuhkan rasa toleransi pada masyarakat tentulah membutuhkan banyak usaha, hal ini dikarenakan setiap masyarakat mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, bukan hanya agama, namun usia, pendidikan, kebudayaan dan keberadaan pendatang baru juga memengaruhi interaksi antar sesama. Beliau juga menyatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang terus terjaga di Kecamatan Medan Timur ini yaitu saling menghargai satu sama lain tanpa melanggar akidah masing-masing.”

¹⁸ Bapak Hotdin Krisantus Sinaga, Pemuka Agama Katolik, *Wawancara*.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pendeta Welu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh pemuka agama Buddha, Bapak Ridwan pada tanggal 13 April 2021.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Monika, Warga Asli Kecamatan Medan Timur, Medan, Pada Tanggal 15 April 2021.

Selain itu Pastor Hotdin juga mengatakan bahwa Kecamatan Medan Timur merupakan kecamatan yang paling aktif dalam bidang keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Banyak tempat ibadah masing-masing yang menciptakan kegiatan namun tidak lupa untuk menanamkan rasa saling menghargai, cinta kasih dan perdamaian. Mereka yang minoritas tentu menyadari hal-hal yang menjadi larangan bagi umat mayoritas, sehingga apabila kegiatan yang tidak sesuai dengan agama mayoritas mereka memakhluminya dan tetap tenggang rasa tanpa harus merasa tidak adil satu dengan lainnya, begitupula sebaliknya mereka yang mayoritas tidak pernah mengucilkan maupun semena-mena terhadap mereka yang minoritas.²¹ Ada pun inovasi psikologis yang diciptakan oleh para pemuka agama dalam membangun sikap toleransi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Nonton Bareng (NOBAR): Membangun Sikap Toleransi Melalui Media

Nobar populer beberapa tahun belakangan ini merupakan penggalan awalan dari kata Nonton dan Bareng, yaitu suatu gerakan gabungan bersama-sama di suatu tempat tertentu guna menyaksikan aktivitas pertunjukan atau acara tertentu yang tidak disaksikan secara langsung.²² Dengan kata lain nobar merupakan suatu tindakan mengumpulkan orang-orang guna menyaksikan sebuah acara maupun pertunjukan tertentu secara bersama-sama di suatu tempat dengan menggunakan layar lebar sebagai media perantara.

Nobar tidak hanya sebuah aktivitas kumpul bersama saja namun memiliki manfaat yang dapat dipetik. Misalnya, dengan nonton bersama interaksi antar masyarakat dapat terbentuk dengan baik, wawasan masyarakat juga akan bertambah, perilaku warga masyarakatnya tentu akan terpengaruh dan berubah dengan adanya aktivitas menonton tersebut. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Sariyadi bahwa:²³

“Kegiatan nonton bersama ini selain untuk memengaruhi seluruh dimensi masyarakat tentu untuk menjaga tali persaudaraan, hal ini dikarenakan dengan menonton bersama tentu tercipta interaksi dan komunikasi yang baik.”

Kegiatan nonton barang sangatlah bagus dalam memengaruhi kognitif anak maupun orang tua. Lantaran menurut beliau, manusia lebih senang melihat gambar bersamaan dengan audio dibandingkan gambar saja atau audio saja. Beliau juga mengutarakan bahwa pada dasarnya manusia itu mudah dipengaruhi oleh model atau sesuatu yang dapat ditiru dibandingkan dengan diarahkan karena anak, orang dewasa maupun orang tua akan menemukan kesadaran terhadap diri sendiri melalui cerita kehidupan orang lain.

²¹ Hotdin Krisantus Sinaga., *Wawancara*.

²²Udah Awak, “Nonton Bareng, Apa dan Bagaimana,” diakses <https://www.matrapendidikan.com/2017/09/nonton-bareng-apa-dan-bagaimana.html#:~:text=Nonton%20bareng%20adalah%20kegiatan%20kumpul,jelas%20diadakan%20di%20tempat%20khusus,Pda> Tanggal 5 Mei 2021.

²³ Ustadz Karma, *Wawancara*

Dari kedua pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Albert Bandura bahwa dalam belajar sosial dengan media dapat memengaruhi kognitif individu atau kelompok karena terdapat tiga unsur yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dan kognitif individu yakni perilaku model (contoh) yang mereka lihat, pengaruh perilaku model dan proses internal belajar.²⁴

Gambar 1.1

Aktivitas Nonton Bareng Masyarakat Kecamatan Medan Timur



Sumber. Dokumentasi Pribadi Narasumber

Kegiatan nonton bersama di Kecamatan Medan Timur ini mulai digerakkan pada tahun 2017, yang diberi nama Gerakan Revolusi Zaman Melenial. Faktor utama yang menjadikan gerakan ini terbentuk ialah karena tingginya tingkat kriminalitas yang menghilangkan nyawa seseorang pada saat itu (begal), kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kearifan lokal yang ada sehingga tidak jarang aktivitas kebudayaan menjadi pemicu konflik beragama di wilayah Kota Medan dan minimnya interaksi sosial antar umat beragama. Dengan adanya gerakan ini diharapkan dapat meminimalisirkan pergaulan bebas pada anak muda (remaja) dan mengurangi kekerasan yang kian menjadi sorotan pada saat itu serta memberikan wawasan kepada seluruh golongan masyarakat akan pentingnya mengetahui kearifan lokal agar tidak ada kesalah pahaman. Kegiatan ini selalu dilaksanakan di hari Sabtu dan Minggu hal ini bertujuan untuk mengisi waktu libur anak dengan hal yang bermanfaat.

2. Tradisi Hari Raya Antar Umat Beragama dalam Merajut Hubungan Saling Menghargai dan Menghormati

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, Medan Timur merupakan kecamatan yang menggambarkan tingkat toleran yang cukup tinggi terhadap agama lainnya hal ini dapat terlihat dari bagaimana sikap umat beragama lain dapat menghargai, menghormati dan memberikan keamanan terhadap agama yang berbeda darinya. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

²⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 44.

Gambar 1.2

Pemuda Katolik, Protestan serta Hindu dalam Menjaga dan Mengamankan Proses pelaksanaan Shalat Idul Fitri



Sumber. Dokumentasi Pribadi Peneliti

Pada gambar tersebut memperlihatkan bagaimana umat nonmuslim yang diutus oleh FKUB untuk menjaga keamanan dan berlangsungnya dengan khimat Shalat Idul Fitri bagi umat muslim. Begitupun umat muslim juga turut menjaga keberlangsungan acara perayaan Paskah yang diadakan umat kristen di gereja. Selain menjaga keamanan untuk umat muslim dan kristen, perayaan hari besar umat Hindu dan Buddha juga dapat penanganan yang ketat sehingga kegiatan berangsur dengan hikmat dan sukacita.

Kegiatan menjaga keamanan dan keberlangsungan Shalat Idul Fitri ini baru dua tahun ini terjalani, biasanya setiap hari besar umat Islam tidak pernah dijaga. Berbeda dengan Protestan dan Katolik yang selalu dijaga ketat saat merayakan Natal, Paskah, Kenaikan Isa Almasih dan Pentakosta karena selalu ada jiwa yang hilang akibat pengeboman. Untuk menghilangkan kecemburuan sosial di tengah agama maka para pemuka agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama memberlakukan saling jaga untuk memberikan keamanan bersama.

Selain memberi keamanan, setiap umat beragama juga memiliki tradisi membagikan makanan khas mereka dihari raya. Sebagaimana disampaikan oleh Pendet Tomi sebagai berikut: Selain kegiatan memberikan keamanan terhadap pelaksanaan ibadah di Masjid, Gereja, Kuil dan Vihara. Kami juga menghormati setiap para umat beragama dengan membagikan makanan khas mereka di hari besar. Seperti umat muslim mereka selalu membagikan lontong sayur, kue dan masakan hasil kurban di hari raya mereka, sedangkan umat Buddha membagikan kue keranjang. Namun karena saya Nasrani yang

dibagikan adalah buah-buahan dan bahan mentah untuk umat Islam dan Buddha yang vegetarian.²⁵

Ungkapan serupa datang dari bapak Ilyas menceritakan bahwa: setiap hari raya para tetangga muslim maupun nonmuslim pasti saling membagikan makanan khas mereka. Misalnya, saat hari raya umat Buddha (imlek) umat Cina yang ada di lingkungan Kecamatan Medan Timur memberikan kue keranjang (bakol) dan ampau kepada tetangganya, begitupun masyarakat yang beragama Hindu dan Kristen mereka akan memberikan buah-buahan segar dan parcel. Sedangkan umat muslim memberikan lontong sayur, dan ketupat ketan pada tetangganya di hari Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha umat muslim memberikan masakan hasil kurban pada tetangganya yang nonmuslim seperti daging rendang, daging sambal balado, sop daging, atau kare beserta ketupat lontongnya. Begitupun saat umat nonmuslim hari raya umat Islam pasti memberikan keamanan, bantuan, dan parcel pada tetangganya. Adapun tujuan kebiasaan tersebut ialah agar umat lain ikut merasakan apa yang kita rasakan, melindungi satu sama lain dan saling menyejahterakan.²⁶

Memberikan keamanan kepada nonmuslim diperbolehkan, asalkan dengan tujuan melindungi jiwa sesama manusia. Huzaemah mengatakan umat muslim diperbolehkan memberikan keamanan untuk masyarakat nonmuslim, hal ini terdapat pada ajaran Islam mengenai tolong-menolong dalam muamalah. Selanjutnya beliau menjelaskan, seorang muslim memberikan keamanan terhadap pelaksanaan ibadah nonmuslim tidak serta merta orang muslim tersebut termasuk golongan dari nonmuslim dan atau membenarkan keyakinan nonmuslim.²⁷

Berdasarkan hal tersebut, baik umat muslim maupun nonmuslim tidak dilarang saling menjaga dalam hal yang berkaitan dengan muamalah yang bersifat kemanusiaan, tetapi tidak dibenarkan untuk ikut campur terhadap aqidah manusia tersebut. Dan apabila sudah ada aparat kepolisian yang dirujuk untuk mengamankan, hendaknya umat muslim tidak perlu ikut serta lantaran sudah ada utusan dari pemerintahan untuk menjaga keteriban dan keamanan terhadap keberlangsungannya kegiatan beribadah umat nonmuslim, kecuali mendesak.

Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, tidak ada larangan bila menyangkut jiwa manusia. Keamanan jiwa manusia tentu tidak selalu dijaga oleh aparat kepolisian. Namun juga bisa merupakan anggota yang diutus oleh FKUB atau pun kesadaran warga setempat akan pentingnya memanusiaikan manusia sehingga berusaha

²⁵ Tomi Nababan, Pemuka Agama Perotestan..., *Wawancara*.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ilyas Halim, Ketua FKUB Kota Medan.

²⁷ Karta Raharja, Berita, "Apa Hukum Muslim Jaga Gereja Saat Natal? Ini Penjelasan," di akses <https://www.republika.co.id/berita/qlvzv3282/apa-hukum-muslim-jaga-gereja-saat-natal-ini-penjelasan>. Pada tanggal 30 Mei 2021.

memberikan keamanan pada setiap umat beragama. Jadi apabila ada umat muslim yang diutus oleh FKUB setempat seperti dalam kasus Kecamatan Medan Timur dalam menjaga keamanan di luar tempat beribadah dan mengatur lalu lintas agar berjalan dengan baik, maka orang tersebut harus menjalankan mandat dan kewajibannya dalam menjaga jiwa-jiwa manusia.

3. Kombinasi Adat Pernikahan dalam Menjaga Toleransi dan Beradaptasi dengan Budaya Mempelai

Memadukan dua kebudayaan berbeda dalam suatu ikatan sakral kian menjadi budaya bertoleransi di Kecamatan Medan Timur. Bagi pasangan yang memiliki budaya berbeda semisalnya pihak laki-laki berasal dari suku Jawa dan wanita dari suku Karo, atau pihak laki-laki dari suku Melayu dan menikah dengan wanita dari suku Minang mereka akan menggabungkan tradisi masing-masing yang diturunkan dari keluarga kedalam proses resepsi. Dengan kata lain, terjadinya kombinasi dari satu budaya dengan kebudayaan lain didasarkan oleh kesepakatan bersama, guna saling menghargai tradisi dan saling belajar mengenali tradisi yang dimiliki pasangan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pendeta Tomi bahwa, warga Kecamatan Medan Timur dalam melaksanakan resepsi pernikahan mereka menggabungkan tradisi yang ada untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Beliau juga mengatakan bahwa masyarakat Kecamatan Medan Timur tidak mendiskriminasi warganya yang ingin menikah dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda darinya, baik itu agama, suku, pendidikan, status sosial dan negara. Lebih lanjut, beliau mengatakan tidak ada larangan bagi warga untuk menikah dengan siapapun karena itu merupakan pilihan dan keinginan setiap orang, sebagai tokoh agama dan pemuka agama hanya dapat menghormati apa yang warganya pilih untuk hidup mereka. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa di Kecamatan Medan Timur masih banyak dijumpai warga yang menikah berbeda agama namun tetap dapat menghormati satu dan lainnya.²⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Sariadi yang mengatakan bahwa, setiap proses pernikahan yang ada di Kecamatan Medan Timur berbeda-beda tergantung warganya yang mempunyai tradisi. Karena sedang masa Covid-19 banyak resepsi yang ditiadakan, namun sebelum terjadinya Covid-19 warga mengadakan resepsi sesuai dengan adat kedua mempelai. Seperti keponakan saya yang kemarin menikah dengan laki-laki berasal dari suku Batak sedangkan keluarga saya bersuku Jawa, maka acara resepsi diadakan selama dua hari satu malam, di mana hari pertama menggunakan adat pecah telur dari tradisi Jawa dan kemudian menggunakan tradisi gondang dari suku Batak.

²⁸ Pendeta Tomi Nababan, Pemuka Agama Protestan, pada Tanggal 18 April 2021, Wawancara

Biasanya gabungan tradisi tersebut dilakukan untuk menghargai satu sama lain dan merupakan kesepakatan antara pihak mempelai dengan kedua keluarga.²⁹

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan di Kecamatan Medan Timur dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dapat menumbuhkan sikap toleransi secara alami adalah dengan tumbuhnya kesadaran individu atau warga untuk mau belajar menerima perbedaan yang ada melalui ikatan sakral.

4. Gotong Royong Kerukunan dalam Membangun Rasa Persatuan

Gotong royong menduduki posisi penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mampu menciptakan keharmonisan dan dapat memperkuat tali persaudaraan antara satu dengan lainnya. Gotong royong telah mendarah daging di Indonesia tak terkecuali di Kecamatan Medan Timur yang masyarakatnya multikultural. Secara konseptual gotong royong dapat dimaknai sebagai suatu model kerjasama yang disepakati secara bersama. Koentjaraningrat membagikan gotong royong di Indonesia menjadi dua jenis yaitu gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong-menolong dapat dilihat ketika ada aktivitas bersama seperti menolong korban yang terkena bencana atau musibah, perayaan pesta, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan kerja bakti biasanya bersifat umum untuk kepentingan bersama seperti melakukan perbaikan jalan, mendirikan balai rakyat, membersihkan lingkungan bersama-sama dan lainnya.³⁰ Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Pastor Hotdin yang mengatakan bahwa, kegiatan gotong royong tidak hanya diikuti oleh golongan tertentu dan agama tertentu saja, melainkan oleh seluruh warga yang memiliki waktu luang dan mau bekerja sama tanpa pemaksaan. Agar lebih mudah mengumpulkan masyarakat dalam kegiatan gotong royong biasanya akan diumumkan dengan menggunakan pengeras suarai di masjid Kecamatan Medan Timur.³¹

Senada dengan Pastur Hondin, Bapak Ilyas juga menegaskan bahwa, salah satu bentuk kegiatan yang dapat membangun sikap toleransi ialah dengan seringnya melibatkan masyarakat dalam satu kegiatan yang berulang-ulang. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa kegiatan ini bisa saja berbentuk membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal, tempat ibadah, membenarkan jalan yang rusak, ataupun bergotong royong untuk membantu meringankan kegiatan tertentu seperti membantu masak-

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Sardi Karma, pada 22 Maret 2021. Dalam hal ini, penyesuaian diri melalui ikatan perkawinan merupakan sesuatu yang bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab, hubungan dan harapan yang terdapat dalam bingkai perkawinan. Lihat: M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 54.

³⁰ Henry Thomas Simarmata, dkk., *Indonesia Zamrut Toleransi*, (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), 44.

³¹ Hotdin Krisantus Sinaga..., *Wawancara*.

memasak saat acara pernikahan, bahkan turut membantu orang yang membutuhkan pertolongan secara mendadak.³²

Adanya pengulangan dalam diri individu atau suatu kelompok akan menciptakan perubahan perilaku karena adanya pembiasaan dari hasil pembelajaran. Pulung Riyanto dan Deni Mudian dalam penelitiannya mengatakan bahwa perubahan pada diri individu memengaruhi aspek kognitif, keterampilan, harga diri, penyesuaian diri/ watak dan kecakapan emosional, spritual serta intelektual.³³

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kegiatan gotong royong di Kecamatan Medan Timur telah terjalin cukup lama dan berjalan dengan baik, namun penggabungan beberapa tradisi agama dan budaya atau sebaliknya merupakan suatu hal yang baru di mana saat umat Islam merayakan peringatan 1 Muharram, masyarakat nonmuslim turut membantu memasang bendera-bendera di jalan, membantu menyusun bangku dan sebagainya. Hal serupa juga terjadi saat umat Hindu mengadakan puncak Navaratri, para umat beragama di Kecamatan Medan Timur dan Barat saling bekerja sama dan turut memeriahkan pengelaran tersebut. pengelaran tersebut selain membentuk kerjasama juga menumbuhkan pengetahuan mengenai kearifan lokal kepada seluruh dimensi masyarakat.

5. Sembako dan Rasa Kemanusiaan

Untuk menjadi manusia seutuhnya sangat dibutuhkan kesadaran diri yang tinggi sehingga bermanfaat bagi orang lain, karena tidak semua manusia dapat bersikap layaknya manusia. Terjadinya kikisan terhadap rasa kemanusiaan seseorang dapat dimulai dari individu atau kelompok yang hanya mementingkan kepentingan dirinya, berusaha menjaga jarak dan membatasi kehidupan sosialnya, minimnya rasa kebersamaan dan kesadaran diri, merasa bahwa dirinya bisa tanpa bantuan orang lain, dan terjebak pada zona aman yang membuat mereka memiliki sikap apatis terhadap lingkungan hidup mereka.

Hati manusia sama seperti kedua mata, apabila tertutup tentu tidak akan dapat melihat apapun kecuali hitam. Begitu juga hati bila tidak dilatih dan diisi dengan rasa positif seperti cinta, kasih, memberi, dan memaafkan tentu akan merasa kosong, hampa dan keras sehingga tak mampu merasa. Hal ini sebagai mana ungkapan Pendeta Welu yang menyatakan bahwa: ³⁴

“Minimnya rasa kemanusiaan seseorang tentu memengaruhi bagaimana cara orang tersebut dalam memandang manusia lainnya, bagaimana ia menerima orang di sekitarnya, bagaimana ia mempersilakan dirinya untuk senantiasa membantu orang

³² Bapak Ilyas Halim, *Wawancara*

³³ Pulung Riyanto dan Deni Mudian, “Pengaruh Aktivitas Fisik terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Jurnal Sport Area*, Tahun 2019, 339-347,.

³⁴ Pendeta Welu, Pemuka Agama Hindu, Medan, 10 April 2021. *Wawancara*

di sekitarnya, dan bagaimana sikap orang tersebut dalam memperlakukan orang lain. Sebagai contoh, ada seseorang tetangga yang terlalu membatasi dirinya dengan tetangga yang berada di sekitar rumahnya, saat tetangganya sakit atau terkena musibah maupun mengadakan acara pesta ia tidak akan tau karena tidak adanya interaksi dan komunikasi yang baik antar tetangga. oleh sebab itu penting bagi kita untuk terbuka dengan orang lain.”

Untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan pada diri individu setiap pemuka agama memiliki cara yang sama yaitu dengan melatih masyarakat untuk peduli kepada manusia lainnya sebagai mana dia peduli dengan dirinya sendiri, mengasihi orang lain sebagaimana ia mengasihi dirinya, berusaha bersikap adil sebagai mana dia adil pada dirinya dan yang tidak kalah penting menumbuhkan rasa kesadaran diri agar individu tersebut dapat menyesuaikan setiap perilakunya dengan nilai moral serta tuntunan hati nurani kepada setiap manusia.

Salah satu kegiatan yang dilakukan para pemuka agama di Kecamatan Medan Timur yaitu dengan selalu mengingatkan untuk berbuat baik tanpa memandang apapun yang melekat pada diri individu tersebut karena semua manusia pada dasarnya adalah sama. Maksudnya, perlakukanlah orang lain dengan baik seperti memperlakukan diri sendiri.

Selain mengingatkan untuk berbuat baik, pemuka agama juga memotivasi umatnya untuk saling membantu orang lain yang kesusahan melalui kegiatan BANSOS yang berupa menyumbangkan uang, sembako maupun pakaian. Sebagaimana penuturan Bapak Ridwan bahwa, selain bantuan sosial seperti uang, sembako dan pakaian, kami juga rutin melaksanakan kegiatan donor darah bagi siapa saja yang dalam kondisi sehat dan bersedia mendonorkan darahnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan setidaknya 1 tahun 2 kali di lingkungan Vihara dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan. Beliau juga mengatakan bahwa masyarakat dari berbagai lapisan agama sangat antusias mengikuti donor darah yang dilaksanakan di lingkungan vihara.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bersikap toleransi juga bisa tumbuh jika memiliki rasa kemanusiaan. Dengan memanusiakan manusia kita dapat menyadari bahwa setiap tindakan dan perbuatan sekecil apapun dapat memengaruhi orang lain. Oleh sebab itu, sebagai manusia janganlah melihat atribut yang melekat pada diri orang lain dalam bersikap toleransi, namun pandanglah mereka sebagai manusia yang sama seperti diri kita sendiri.

KESIMPULAN

Medan Timur merupakan salah satu daerah yang multikultural terbukti dengan adanya agama Islam, Hindu, Buddha, Katolik dan Protestan yang masing-masing memiliki pemuka agama yang menjunjung tinggi keharmonisan dan saling menghargai satu dengan lainnya.

³⁵ Ridwan, Pemuka Agama Buddha..., *Wawancara*.

Peran pemuka agama begitu sentral dalam masyarakat Medan Timur sebagai sosok yang kharismatik mampu memberikan pencerahan dan adaptasi psikologis bagaimana berhubungan dengan seseorang yang berbeda keyakinan. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan dalam menjalin rasa tolelransi antar umat beragama muncullah beberapa inovasi seperti, nonton bareng (Nobar) sebagai upaya membangun sikap toleransi melalui media, tradisi hari raya umat beragama dalam merajut hubungan saling menghargai dan menghormati, kombinasi adat pernikahan dalam menjaga toleransi dan beradaptasi dengan budaya mempelai, gotong royong untuk menjalin persatuan dan adanya pembagian sembako untuk mempererat rasa kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Dewi. 2016. "*Pastor Albert Diserang Pelaku Percobaan Bom Bunuh Diri saat Khotbah.*" Medan: TribunNews.com.
- Al-Andalusi, Ibn Hazm. 2005. *Psikologi Moral untuk Hidup Bijak & Bahagia*, Terj. Zaimul Am, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2019. "*Kecamatan Medan Timur dalam Angka 2019*".Medan: CV Mandiri Lestari.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2020. "*Kota Medan dalam Angka 2020*". Medan: Cv Mandiri Lestari.
- Bagir, Zainal Abidin. et.al (Ed). 2011. *Pluralisme Keluargaan: Arah Baru Politik Keagamaan di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fromm Erich. 2019. *Psikoanalisis dan Agama*. Terj. Ervina Maulida. Yogyakarta: Basa-Basi.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nurcholish, Ahmad. 2018. *Celoteh Gus Mus*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Cet. 1. Yogyakarta: AK Grup.
- Riyanto, Pulung dan Deni Mudian. 2019. "Pengaruh Aktivitas Fisik terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Sport Area*.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi, Mixed Method*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Simarmata, Henry Thomas. at.al., 2017. *Indonesia Zambrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Surya, Muhammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Taradifa, Muhammad Fadli. 2019. "*Warga Geruduk Gereja di Medan, Polisi: Tak Ada Larangan Ibadah Bangunan Gereja Belum Berizin*", Medan: Tribun-Medan.com.
- Wirutomo, Paulu. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.